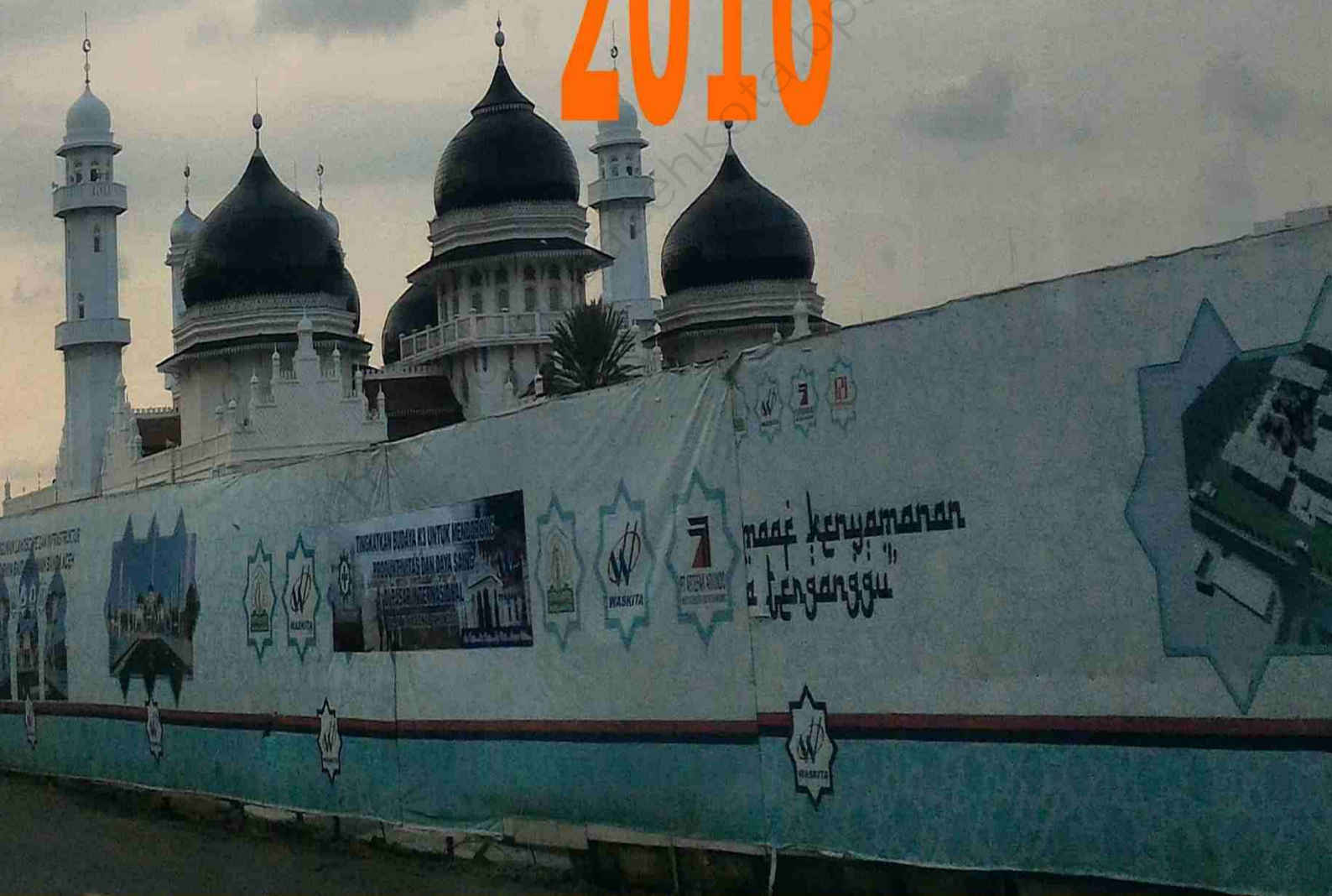


RINGKASAN EKSEKUTIF **TINJAUAN EKONOMI** **KOTA BANDA ACEH**

2016



BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA BANDA ACEH

RINGKASAN EKSEKUTIF TINJAUAN EKONOMI KOTA BANDA ACEH 2016

<http://bandaacehkota.bps.go.id>

RINGKASAN EKSEKUTUF TINJAUAN EKONOMI KOTA BANDA ACEH 2016

Katalog BPS	: 9199011.1171
Nomor Publikasi	: 11715.1703
Ukuran Buku	: 14 cm x 29,7 cm
Jumlah Halaman	: iv + 14 halaman
Naskah	: Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Gambar Kulit	: Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Diterbitkan Oleh	: Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh
Dicetak Oleh	: Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya


KATA PENGANTAR

"Ringkasan Eksekutif Tinjauan Ekonomi Kota Banda Aceh 2016" menyajikan analisis singkat tentang perekonomian Kota Banda Aceh pada tahun 2016. Publikasi ini berisi analisa dan informasi mengenai inflasi, pariwisata, dan pendapatan regional.

Adapun publikasi ringkasan eksekutif diterbitkan dengan tujuan mempermudah konsumen data dalam memperoleh informasi mengenai perekonomian Kota Banda Aceh tahun 2016.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu penyelesaian publikasi ini kami mengucapkan terima kasih. Saran dan kritik yang konstruktif sangat kami harapkan dari semua pihak, untuk kesempurnaan publikasi ini dimasa yang akan datang.

Banda Aceh, September 2017
**Kepala Badan Pusat Statistik
Kota Banda Aceh,**



Ir. Hamdani, MSM
NIP. 196312311991031024

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar Kepala Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh	iii
Daftar Isi	iv
BAB I Inflasi	1
Bab II Hotel dan Usaha Jasa Akomodasi Lainnya	4
Bab III Produk Domestik Regional Bruto	9

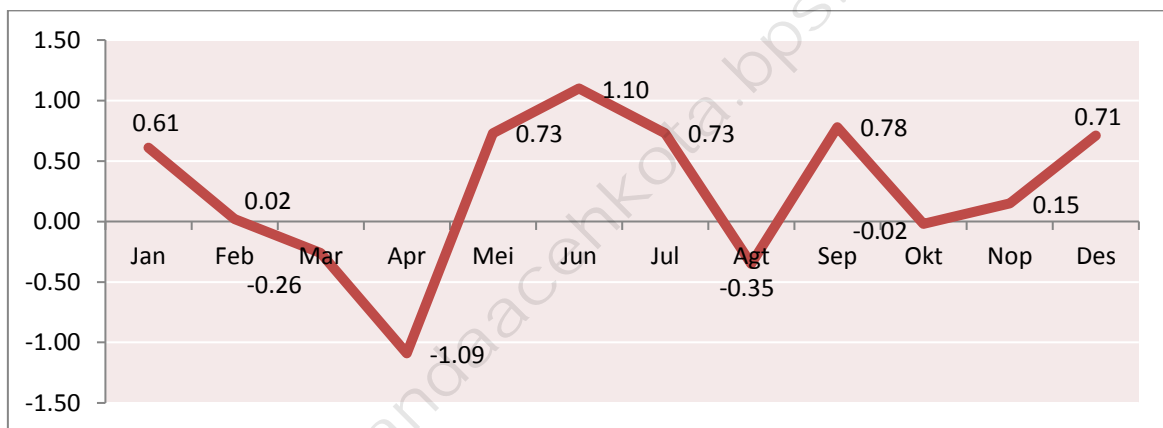
<http://bandaacehkota.bps.go.id>

BAB I INFLASI

1.1 INFLASI SECARA UMUM

Pada tahun 2016 penghitungan inflasi menggunakan tahun dasar hasil SBH 2012, dimana tahun-tahun sebelumnya menggunakan tahun dasar hasil SBH 2007. Perkembangan harga berbagai komoditas barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan. Laju Inflasi tahun ini yang diukur dari perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah sebesar 6,24 persen (Tahun 2012=100). Inflasi ditandai dengan kenaikan Indeks Harga Konsumen dari 116,30 pada bulan Desember 2015 menjadi 119,94 pada bulan Desember 2016.

Grafik 1. Inflasi Kota Banda Aceh Tahun 2016



Sepanjang tahun 2016, angka inflasi terlihat cukup fluktuatif. Tercatat ada delapan kejadian inflasi dan empat kejadian deflasi. Inflasi terjadi pada bulan Januari, Februari, Mei, Juni, Juli, September, November, dan Desember. Pada bulan Juni, inflasi Kota Banda Aceh menunjukkan angka tertinggi, yaitu 1,10 persen. Komoditi yang menyumbang inflasi terbesar dalam bulan ini adalah daging ayam ras. Inflasi terendah terjadi pada bulan Februari (0,02 persen) dan deflasi terendah terjadi pada bulan April (1,09 persen).

Laju inflasi tahun kalender Kota Banda Aceh berdasarkan perubahan IHK bulan Desember 2016 terhadap bulan Desember 2015 untuk Kota Banda Aceh adalah sebesar 3,13 persen. Angka ini meningkat cukup besar bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 1,27 persen.

Tabel 1. Perkembangan IHK dan Inflasi Umum Kota Banda Aceh (Persen/2012=100), 2016

Bulan	IHK	Inflasi Bulanan	Laju Inflasi	
			Tahun Kalender	Tahun ke Tahun
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Januari	117,01	0,61	0,61	1,79
Februari	117,03	0,02	0,63	2,74
Maret	116,73	-0,26	0,37	3,10
April	115,46	-1,09	-0,72	1,90
Mei	116,30	0,73	0,00	2,12
Juni	117,58	1,10	1,10	2,01
Juli	118,44	0,73	1,84	2,14
Agustus	118,02	-0,35	1,48	2,00
September	118,94	0,78	2,27	3,17
Oktober	118,92	-0,02	2,25	3,04
November	119,10	0,15	2,41	2,97
Desember	119,94	0,71	3,13	3,13

Dari 7 kelompok, terdapat 5 kelompok yang mengalami inflasi pada tahun 2016, yaitu Kelompok Bahan Makanan dengan nilai inflasi sebesar 9,76 persen, Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau sebesar 5,69 persen, Sandang sebesar 4,75 persen, Kesehatan sebesar 1,71 persen, Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga sebesar 2,97 persen. Sementara itu 2 kelompok yang mengalami deflasi yaitu Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar sebesar 0,09 dan Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan sebesar 2,22 persen. Menurut Komponen, sumbangan inflasi Kota Banda Aceh tahun 2016 ialah komponen yang harganya diatur pemerintah (0,32 persen), komponen bergejolak (10,84 persen), komponen inti (1,5 persen).

Tabel 5. Laju Inflasi Tahun Kalender Kota Banda Aceh Menurut Kelompok dan Komponen Tahun 2016 (2012=100)

Kelompok/Komponen	Laju Inflasi Tahun Kalender (%)
(1)	(2)
Kelompok	
Bahan Makanan	9.76
Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	5.69
Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	-0.09
Sandang	4.75
Kesehatan	1.71
Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	2.97
Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	-2.22
Komponen	
Inti (Core)	1.50
Harga Diatur Pemerintah (Administered Priced)	0.32
Bergejolak (Volatile)	10.84

Menurut Kelompok Pengeluaran, sumbangan inflasi Kota Banda Aceh tahun 2016 berasal dari kelompok Bahan Makanan yaitu cumi-cumi sebesar 0,4281 persen dan kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau, yaitu rokok kretek filter sebesar 0,3678 persen. Sedangkan komoditi yang dominan memberikan sumbangan terhadap deflasi adalah Bensin (0,6096 persen).

<http://bandaacehkota.bps.go.id>

BAB II

HOTEL DAN USAHA JASA AKOMODASI LAINNYA

2.1. JUMLAH TAMU

Salah satu indikator untuk melihat perkembangan pariwisata di suatu daerah adalah jumlah wisatawan yang datang ke daerah tersebut. Di Kota Banda Aceh terdapat sejumlah objek wisata yang menarik minat wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk datang ke Kota Banda Aceh.

Jumlah hotel dan jasa akomodasi di Kota Banda Aceh terus bertambah seiring banyaknya jumlah wisatawan yang datang ke Kota Banda Aceh. Hingga akhir tahun 2016, di Kota Banda Aceh tercatat 54 usaha akomodasi yang terdiri dari 11 hotel bintang, 28 hotel melati, dan 15 jasa akomodasi lainnya. Dari dua belas hotel bintang, satu diantaranya merupakan hotel bintang empat, enam diantaranya merupakan hotel bintang tiga, satu hotel berklasifikasi bintang dua, dan tiga lainnya merupakan hotel bintang satu.

Jumlah tamu hotel bintang di Kota Banda Aceh pada tahun 2016 sebanyak 138.144 orang, sedangkan untuk akomodasi lainnya sebanyak 15.978 orang. Peningkatan jumlah tamu hotel bintang diikuti dengan penurunan jumlah tamu pada akomodasi lainnya. Secara total jumlah tamu pada tahun 2016 mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya, yaitu sebesar 18,91 persen. (Tabel 2.1).

Tabel : 2.1 Banyaknya Tamu Menginap pada Hotel Berbintang dan Jasa Akomodasi Lainnya di Kota Banda Aceh, 2012-2015

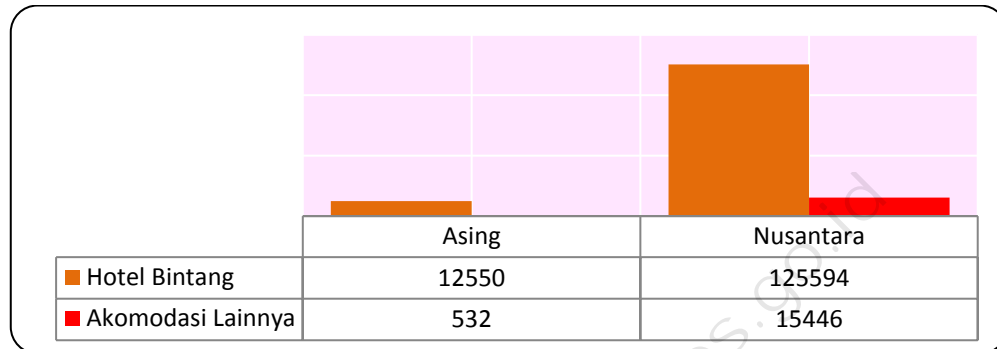
Klasifikasi Jenis Usaha Akomodasi	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Hotel Berbintang	107 635	98 241	122 484	138 144
Jasa Akomodasi Lainnya	48 294	69 877	67 576	15 978
Jumlah	155 929	168 118	190 060	154 122

Tamu yang menginap pada hotel bintang dan akomodasi lainnya di Kota Banda Aceh sebagian besar adalah tamu nusantara. Jumlah tamu asing masih sangat rendah jika dibanding tamu nusantara (8,46 persen di tahun 2016). Sebagian besar tamu asing maupun nusantara lebih memilih untuk menginap di

HOTEL DAN USAHA JASA AKOMODASI LAINNYA

hotel bintang dibanding akomodasi lainnya. Pada tahun 2016, tercatat jumlah tamu asing pada hotel bintang sebanyak 12.550 orang dan akomodasi lainnya sebanyak 532 orang. Sementara itu, jumlah tamu nusantara pada hotel bintang mencapai 125.594 orang dan akomodasi lainnya 15.446 orang.

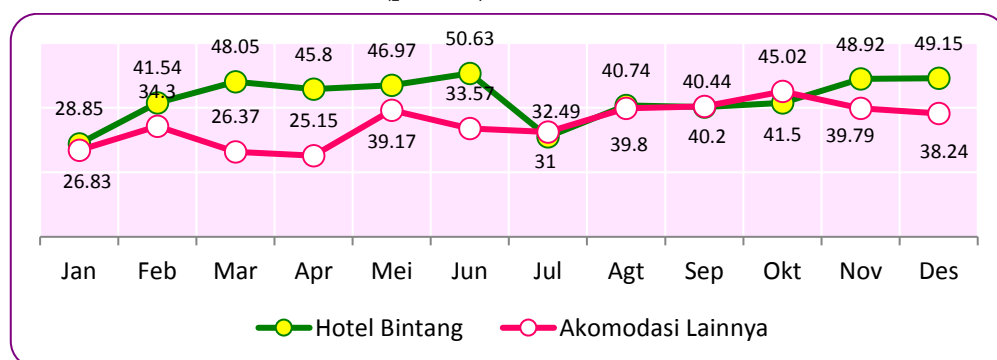
Grafik 2.1 Jumlah Tamu pada Hotel Bintang dan Akomodasi Lainnya menurut Jenis Tamu di Kota Banda Aceh (orang), 2016



2.2 TINGKAT PENGHUNIAN KAMAR (TPK)

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Bintang pada tahun 2016 di Kota Banda Aceh secara keseluruhan mengalami penurunan baik untuk hotel bintang maupun akomodasi lainnya dengan TPK masing-masing sebesar 42,82 persen dan 32,65 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata dari seluruh kamar yang dipakai setiap malam pada hotel bintang di Kota Banda Aceh pada tahun 2016 adalah 42,82 persen dari jumlah kamar yang tersedia, sedangkan rata-rata dari seluruh kamar yang dipakai setiap malam pada akomodasi lainnya di Kota Banda Aceh pada tahun 2016 adalah 32,65 persen dari jumlah kamar yang tersedia. Nilai ini menurun dari tahun sebelumnya sebesar 2,93 persen untuk hotel bintang dan 4,5 persen untuk akomodasi lainnya.

Grafik 2.3 Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Bintang dan Akomodasi Lainnya di Kota Banda Aceh (persen), Januari-Desember 2016



Pergerakan TPK hotel bintang dan akomodasi lainnya selama tahun 2016 berfluktuasi dengan pola yang hampir berlawanan. Secara keseluruhan, TPK hotel bintang lebih tinggi dari TPK akomodasi lainnya. TPK tertinggi untuk hotel bintang terjadi pada bulan Juni sebesar 50,63 persen dan untuk akomodasi lainnya TPK tertinggi terjadi pada bulan Oktober sebesar 45,02 persen. TPK terendah untuk hotel bintang dan akomodasi lainnya terjadi pada bulan Januari masing-masing sebesar 28,85 persen dan 26,83 persen.

2.3 TINGKAT PEMAKAIAN TEMPAT TIDUR (TPTT)

Sejalan dengan TPK, Tingkat Pemakaian Tempat Tidur (TPTT) hotel bintang di Kota Banda Aceh mengalami penurunan dari 41,25 persen menjadi 37,04 persen pada tahun 2016. Ini berarti bahwa rata-rata dari seluruh tempat tidur yang dipakai setiap malam pada hotel bintang di Kota Banda Aceh pada tahun 2016 adalah kurang dari separuh dari jumlah tempat tidur yang tersedia. TPTT hotel bintang dalam 3 tahun terakhir terus mengalami penurunan. Sementara itu, TPTT akomodasi lainnya pada tahun 2016 cenderung mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu dari 28,07 persen menjadi 32,82 persen.

Pergerakan TPTT hotel bintang dan akomodasi lainnya selama tahun 2016 mengalami fluktuasi yang hampir sama. Seperti halnya TPK, secara keseluruhan sepanjang tahun 2016 TPTT hotel bintang lebih tinggi dibanding TPTT akomodasi lainnya. Selama tahun 2016, TPTT tertinggi untuk hotel bintang terjadi pada bulan April sebesar 43,64 persen, sedangkan TPTT tertinggi untuk akomodasi lainnya terjadi pada bulan Oktober sebesar 41,12 persen. TPTT terendah untuk hotel bintang dan akomodasi lainnya terjadi pada bulan Januari masing-masing sebesar 27,58 persen dan 20.3 persen.

2.4 TINGKAT PENGHUNIAN GANDA ATAS KAMAR

Pada tahun 2016, GPR hotel bintang di Kota Banda Aceh sebesar 1,47 yang berarti rata-rata satu kamar di hotel bintang dihuni oleh 1,47 orang atau dapat dikatakan semua kamar yang terjual dihuni oleh satu sampai dua tamu. Angka ini merupakan yang terendah dalam lima tahun terakhir.

Secara umum, GPR hotel bintang lebih rendah dibanding GPR akomodasi lainnya kecuali pada bulan Januari, Juli, Agustus dan September. Selama tahun 2016, GPR tertinggi untuk hotel bintang terjadi pada bulan Juli sebesar 1,6.

Sementara itu, GPR akomodasi lain yang tertinggi terjadi pada bulan April sebesar 2,21. GPR terendah untuk hotel bintang terjadi pada bulan Juni sebesar 1,19 persen dan untuk akomodasi lainnya terjadi pada bulan September sebesar 1,51 persen.

2.5 RATA-RATA LAMA TAMU MENGINAP

Pada tahun 2016, rata-rata lama menginap tamu pada hotel bintang sebesar 1,55 hari dan pada akomodasi lainnya sebesar 1,35 hari. Ini berarti, baik tamu pada hotel bintang maupun akomodasi lainnya rata-rata meninggalkan hotel setelah satu hari. Nilai ini sedikit menurun dari tahun sebelumnya dimana rata-rata lama menginap tamu hotel bintang sebesar 1,67 hari dan rata-rata lama menginap tamu akomodasi lainnya sebesar 1,63 hari.

Selama kurun waktu lima tahun terakhir, rata-rata lama menginap tamu pada hotel bintang maupun akomodasi lainnya mencapai angka tertinggi pada tahun 2014 yaitu masing-masing sebesar 2,38 hari dan 2,37 hari.

Perkembangan rata-rata lama menginap tamu pada hotel bintang cenderung stabil, sedangkan pada akomodasi lainnya fluktuatif pada tahun 2016. Rata-rata lama menginap tamu hotel bintang tertinggi terjadi pada bulan April sebesar 1,65 hari dan terendah pada bulan Maret sebesar 1,39 hari. Sementara itu, rata-rata lama menginap tamu tertinggi untuk akomodasi lainnya terjadi pada bulan Juni sebesar 2,09 hari dan terendah pada bulan Juli sebesar 1,18 hari.

Rata-rata lama menginap tamu asing lebih tinggi dibanding rata-rata lama menginap tamu nusantara baik untuk hotel bintang maupun akomodasi lainnya. Pada tahun 2016 tercatat rata-rata lama menginap tamu asing untuk hotel bintang dan akomodasi lainnya masing-masing sebesar 1,91 hari dan 3,64 hari, sedangkan rata-rata lama menginap tamu nusantara untuk hotel bintang dan akomodasi lainnya masing-masing hanya selama 1,52 hari dan 1,27 hari.

Rata-rata lama menginap tamu asing lebih tinggi dibanding rata-rata lama menginap tamu nusantara baik untuk hotel bintang maupun akomodasi lainnya. Pada tahun 2015 tercatat rata-rata lama menginap tamu asing untuk hotel bintang dan akomodasi lainnya masing-masing sebesar 2,82 hari dan 3,10 hari, sedangkan rata-rata lama menginap tamu nusantara hanya sebesar 1,58 hari untuk hotel bintang akomodasi lainnya.

BAB III

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

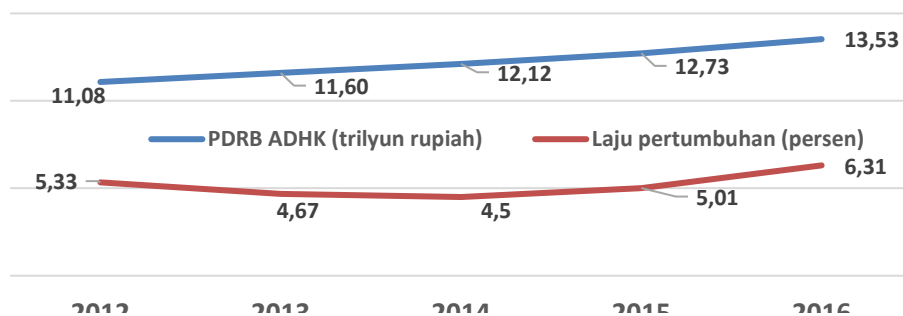
3.1 TINJAUAN EKONOMI

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan standar materi kehidupan masyarakat yang secara makro yang dapat diukur dari nilai PDRB atas dasar harga konstan. Peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi, diikuti dengan meningkatnya jumlah penduduk dan perbaikan teknologi, mendorong terjadinya perubahan pendapatan (Mankiw, 2006).

Perekonomian Kota Banda Aceh sebagai kesatuan ekonomi yang menyeluruh dapat digambarkan dengan PDRB. Meningkatnya nilai PDRB menunjukkan peningkatan kinerja perekonomian, begitu pula sebaliknya. Perekonomian Kota Banda Aceh terus meningkat dilihat dari nilai PDRB ADHB, terjadi peningkatan sebesar Rp 1,31 triliun dari Rp.14,48 triliun pada tahun 2015 menjadi Rp.15,80 trilyun di tahun 2016. Kenaikan ini tertinggi bahkan dari tahun 2010 yang disebabkan adanya penyelesaian proyek konstruksi tahun jamak (*multiyears*) dengan nilai kontrak besar.

Dalam perubahan nilai PDRB atas dasar harga berlaku masih terdapat pengaruh perubahan harga sehingga dapat memberikan pengertian yang salah akan perkembangan perekonomian. Untuk itu agar dapat melihat perkembangan riil PDRB maka digunakan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) dengan tahun dasar 2010. Nilai PDRB ADHK Kota Banda Aceh pada tahun 2016 telah mencapai sebesar Rp 13,53 triliun, naik sebesar 803,13 milyardari tahun 2015.

Grafik :3.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Banda Aceh, 2012-2016



Kondisi ekonomi Kota Banda Aceh dilihat dari pertumbuhan ekonominya masih terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Pada tahun 2016

sendiri, laju pertumbuhan ekonomi Kota Banda Aceh mencapai 6,31 persen yang menunjukkan akselerasi lebih baik dari tahun 2014 yang sebesar 5,01 persen.

3.2 PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA

3.2.1 Struktur PDRB menurut Lapangan Usaha

Kota Banda Aceh sebagai pusat ibukota Provinsi Aceh menjadi tempat beraktivitas pemerintahan Provinsi Aceh, Kota Banda Aceh, serta berbagai instansi vertikal. Sehingga tidak mengherankan bila struktur ekonomi Kota Banda Aceh hingga tahun 2016 masih didominasi oleh sektor jasa yakni kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor serta kategori Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib.

Tabel : 3.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan Kota Banda Aceh (juta rupiah), 2015-2016

Sektor	Harga Berlaku		Harga Konstan	
	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	142.701,50	154.320,80	123.626,90	128.549,50
2. Pertambangan dan Penggalian	0	0	0	0
3. Industri Pengolahan	303.710,10	317.841,20	261.177,80	268.244,00
4. Pengadaan Listrik dan Gas	39.747,90	47.729,50	44.403,10	51.470,90
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	14.253,80	18.900,10	11.367,70	12.827,20
6. Konstruksi	1.103.743,60	1.579.485,30	999.391,60	1.408.789,00
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3.191.290,00	3.375.398,80	2.763.488,90	2.814.397,30
8. Transportasi dan Pergudangan	1.986.734,70	1.783.937,70	1.806.657,40	1.717.796,20
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	466.308,40	538.249,80	371.266,20	400.246,40
10. Informasi dan Komunikasi	956.943,10	957.348,40	1.094.387,40	1.105.564,20
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	423.800,00	459.951,10	320.492,10	339.224,80
12. Real Estate	970.979,00	1.081.187,30	761.613,40	838.247,50
13. Jasa Perusahaan	337.943,90	373.078,60	284.812,40	310.573,70
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2.981.088,00	3.332.436,10	2.504.665,20	2.646.798,40
15. Jasa Pendidikan	797.814,80	922.468,10	708.918,90	761.390,90
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	524.726,20	580.124,40	446.064,30	485.843,70
17. Jasa lainnya	245.029,50	279.334,10	222.826,80	238.331,10
PDRB	14.486.814,50	15.801.791,30	12.725.160,10	13.528.294,80

Kedua kategori tersebut memiliki peranan yang besar hingga 42,22 persen terhadap pembentukan PDRB (masing-masing 21,86 persen dan 20,36 persen), meski peranan kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan

Sepeda Motor cenderung berkurang dari tahun ke tahun selama empat tahun terakhir. Kategori yang peranan terbesar berikutnya adalah Transportasi dan Pergudangan dengan peranan sebesar 14,36 persen yang menjadikannya sebagai penyumbang ketiga terbesar. Penyumbang terbesar berikutnya adalah kategori Konstruksi serta kategori Informasi dan Komunikasi masing-masing sebesar 7,49 persen dan 7,28 persen (Tabel 3.2).

Tabel : 3.2 5 Besar Sektor/Kategori Penyumbang PDRB ADHB Terbesar Kota Banda Aceh, 2016**

Kategori	G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	H. Transportasi dan Pergudangan	F. Konstruksi	J. Informasi dan Komunikasi
PDRB (juta rupiah)	3.375.398,8	3.332.436,1	1.783.937,7	1.579.485,3	957.348,4
Sumbangan (persen)	21,36	20,09	11,29	9,99	6,06

Keterangan : *) Angka Sementara/*preliminary figure*

**) Angka Sangat Sementara/*very preliminary figure*

3.2.2 Laju Pertumbuhan PDRB menurut Lapangan Usaha

Konstruksi menjadi kategori yang mengalami pertumbuhan terbesar mencapai 40,96 persen. Penyelesaian Proyek Pembangunan Landscape dan Infrastruktur Masjid Raya Baiturrahman dan Proyek Pelebaran Jembatan Lamnyong dan Krueng Cut menjadi kegiatan ekonomi penyumbang nilai tambah yang besar melanjutkan pertumbuhan dua digit tahun sebelumnya.

Pengadaan Listrik dan Gas (D), Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (E), dan Real Estate (L), merupakan lapangan usaha yang tumbuh di atas 10 persen. Sedangkan Transportasi dan Pergudangan (H) menjadi satu-satunya lapangan usaha yang mengalami kontraksi/penurunan pada tahun 2016 sebesar 4,92 persen.

Pada tahun 2016, laju pertumbuhan hingga 40,96 persen menyebabkan kategori Konstruksi menjadi penyumbang terbesar laju pertumbuhan ekonomi dengan 3,22. Meski hanya tumbuh 5,67 persen, kategori Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib mampu menjadi penyumbang terbesar kedua laju pertumbuhan ekonomi Kota Banda Aceh dengan 1,12 poin.

Tabel : 3.3 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha atas Dasar Harga Konstan Kota Banda Aceh (persen) 2010=100, 2016

Sektor	2016	
	Laju Pertumbuhan	Kontribusi atas Pertumbuhan
(1)	(4)	(5)
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,98	0,04
2. Pertambangan dan Penggalan	0	0
3. Industri Pengolahan	2,71	0,06
4. Pengadaan Listrik dan Gas	15,92	0,06
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	12,84	0,01
6. Konstruksi	40,96	3,22
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,84	0,4
8. Transportasi dan Pergudangan	-4,92	-0,7
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,81	0,23
10. Informasi dan Komunikasi	1,02	0,09
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	5,84	0,15
12. Real Estate	10,06	0,6
13. Jasa Perusahaan	9,05	0,2
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5,67	1,12
15. Jasa Pendidikan	7,4	0,41
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8,92	0,31
17. Jasa lainnya	6,96	0,12
PDRB	6,31	6,31

3.3 PDRB MENURUT PENGELUARAN

PDRB penggunaan atau pengeluaran merupakan nilai pengeluaran atas penggunaan barang dan jasa yang digunakan sebagai konsumsi akhir oleh berbagai golongan dalam masyarakat baik untuk memenuhi modal, stok, maupun ekspor dan impor.

Pemanfaatan barang dan jasa yang dihasilkan oleh 17 sektor produksi adalah untuk keperluan bahan produksi (*intermediate input*) dan juga untuk keperluan konsumsi akhir (*final consumption/demand*). Ditinjau dari sisi lokasi geografi, penggunaan barang dan jasa konsumsi akhir dibedakan menjadi keperluan domestik dan untuk keperluan luar wilayah.

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

Untuk keperluan domestik penggunaannya adalah untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, serta perubahan inventori. Sedangkan untuk keperluan luar wilayah, penggunaannya adalah untuk keperluan ekspor, baik antar provinsi maupun antar negara.

Tabel : 3.4 PDRB Menurut Pengeluaran Kota Banda Aceh (juta rupiah) 2010=100, 2015-2016

Jenis Pengeluaran	Atas Dasar Harga Berlaku		Atas Dasar Harga Konstan	
	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Konsumsi Rumah Tangga	8 722 777,79	9 349 119,67	6 655 770,07	6 939 923,85
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	184 438,63	209 342,22	158 644,37	173 594,70
Konsumsi Pemerintah	8 897 727,67	7 631 068,11	6 402 287,40	5 762 476,15
Pembentukan Modal Tetap Bruto	4 216 016,89	6 430 967,93	3 195 611,99	4 544 235,38
Perubahan Inventori	-7 365,09	1 228,41	(5 740,55)	859,10
Ekspor	5 791 925,01	5 871 908,81	5 535 392,65	5 682 513,50
Dikurangi Impor	13 318 706,42	13 691 843,87	9 216 805,85	9 575 307,89
PDRB	14 486 814,49	15 801 791,28	12 725 160,07	13 528 294,78

Pada kenyataannya barang dan jasa konsumsi akhir yang beredar dalam wilayah Kota Banda Aceh, ada juga yang berasal dari luar wilayah Kota Banda Aceh. Oleh karena itu ekspor yang dimaksud adalah ekspor netto, yakni ekspor dikurangi impor.

Tabel : 3.4 Distribusi PDRB Menurut Pengeluaran atas Dasar Harga Berlaku Kota Banda Aceh (persen) 2010=100, 2014-2015

Jenis Pengeluaran	Atas Dasar Harga Berlaku	
	2015	2016
(1)	(2)	(3)
Konsumsi Rumah Tangga	60,21	59,16
Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	1,27	1,32
Konsumsi Pemerintah	61,42	48,29
Pembentukan Modal Tetap Bruto	29,10	40,70
Perubahan Inventori	(0,05)	0,01
Ekspor	39,98	37,16
Dikurangi Impor	91,94	86,65
PDRB	100,00	100,00

Pembentukan PDRB menurut pengeluaran pada tahun 2016 ini sebagian besar berasal dari konsumsi rumah tangga dan pengeluaran konsumsi pemerintah. Pengeluaran untuk Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba masih kecil sumbangannya dalam penciptaan nilai tambah bruto. (Tabel 3.4).

Pada tahun 2016, pembangunan proyek konstruksi besar di Kota Banda Aceh dapat dikatakan mencapai puncaknya. Proyek perluasan Mesjid Raya Baiturrahman memasuki bagian akhir dengan selesainya pemasangan payung elektrik raksasa. Demikian halnya dengan perluasan Jembatan Lamnyong yang selesai di akhir tahun. Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto menjadi salah satu kontributor terbesar PDRB 40,70 persen.

3.3.1 Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran

Saat ini hampir semua lahan yang berada di pinggir jalan besar telah beralih fungsi menjadi lahan pertokoan ataupun perkantoran. Warung kopi meningkat pesat sejak beberapa tahun terakhir baik dalam bentuk konvensional maupun modern. Dealer kendaraan bermunculan, pusat perbelanjaan baru lahir menjawab kebutuhan masyarakat Kota Banda Aceh yang juga membutuhkan tempat perbelanjaan modern. Geliat aktivitas perekonomian tersebut yang lahir sebagai akibat keterbukaan Kota Banda Aceh ini juga muncul seiring dengan konsumsi rumah tangga yang semakin besar.

Tabel : 3.5 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran atas Dasar Harga Konstan Kota Banda Aceh (persen) 2010=100, 2016

Komponen	Laju Pertumbuhan (persen)	Kontribusi atas Pertumbuhan (poin)
(1)	(2)	(3)
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	4,27	2,23
Pengeluaran Konsumsi LNPRT	9,42	0,12
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-9,99	-5,03
Pembentukan Modal Tetap Bruto	42,20	10,60
Perubahan Inventori	-114,97	0,05
Net Ekspor (Ekspor-Impor)	11,32	-1,61
PDRB	6,31	6,31

3.4 PDRB PERKAPITA

Angka PDRB mencerminkan produktivitas secara umum, tanpa mempertimbangkan pembagiannya ke masing-masing penduduk. Dengan membagi PDRB dengan jumlah penduduk, akan diketahui tingkat produktivitas per kapita (PDRB per kapita). PDRB per kapita sering digunakan sebagai indikator awal untuk mengukur kesejahteraan penduduk suatu daerah. Untuk membandingkan kesejahteraan antardaerah, yang sering dipakai adalah PDRB per kapita ADHB, sedangkan untuk membandingkan antarwaktu, PDRB perkapita ADHK lebih tepat.

PDRB per kapita Kota Banda Aceh ADHK tercatat semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016, PDRB per kapita Kota Banda Aceh atas dasar harga konstan sudah mencapai 53,07 juta rupiah bila dibandingkan pencapaian 47,24 juta rupiah di tahun 2012. Kenaikan 5,83 juta rupiah selama periode 5 tahun tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi kenaikan rata-rata 1,16 juta rupiah PDRB perkapita setiap tahunnya.

PDRB per kapita Kota Banda Aceh sebesar 61,99 juta rupiah di tahun 2016 jauh di atas rata-rata Provinsi Aceh sebesar 26,93 juta rupiah. Pun bila dibandingkan dengan kota/kabupaten lain di provinsi ini. Yang terdekat, PDRB per kapita Kota Lhokseumawe dan Kabupaten Nagan Raya masing-masing baru mencapai 39,60 juta rupiah dan 39,07 juta rupiah.



DATA MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK KOTA BANDA ACEH

JALAN LAKSAMANA MALAHAYATI KM 6,5 DESA BAET, KECAMATAN BAITUSSALAM

Telp/Fax: (0651) 8012501, Email: bps1171@bps.go.id